

## Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita

Maghdalia<sup>1</sup>, Pradiya Dwi Lestari<sup>2</sup>, Merisa Riski<sup>3</sup>  
Universitas Kader Bangsa Palembang<sup>1,2,3</sup>

### Informasi Artikel :

Diterima : 03 Januari 2022

Direvisi : 15 Februari 2022

Disetujui : 30 Mei 2022

Diterbitkan : 30 Desember 2022

\*Korespondensi Penulis :  
[magdalia980@gmail.com](mailto:magdalia980@gmail.com)

### ABSTRAK

Menurut *World Health Organization (WHO)* kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup ialah 15%-20%. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) ialah infeksi saluran pernapasan yang berlangsung sampai 14 hari. Faktor Penyebab kejadian ISPA yaitu umur balita, berat badan lahir dan status ASI eksklusif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Umur balita, Berat Badan lahir dan Status ASI Eksklusif secara parsial dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Terhadap Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sungailiat Kabupaten Bangka Tahun 2021. Jenis penelitian penelitian ini ialah jenis pendekatan *kuantitatif* dengan menggunakan metode *survey analitik* dengan Desain penelitiannya menggunakan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini seluruh balita yang berobat ke Puskesmas Sungailiat dari bulan Januari-Mei 2021 dengan berjumlah 420 Balita. Teknik sampling *Systematic Random sampling* dengan sampel 81 responden. Analisa data dengan Analisis Univariat dan Analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian ada hubungan antara umur balita (*p value*= 0,004), berat badan lahir (*p value*= 0,004) dan status ASI eksklusif (*p value*= 0,003) dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Terhadap Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sungailiat Kabupaten Bangka Tahun 2021. Diharapkan Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak terutama tempat penelitian agar dapat lebih meningkatkan pelayanan kesehatannya terutama dalam menangani kejadian ISPA.

**Kata Kunci** : Kejadian ISPA, Umur Balita, Berat Badan Lahir, Status Asi Eksklusif

### ABSTRACT

According to the *World Health Organization (WHO)*, the occurrence of Acute Respiratory Infection (ISPA) with a mortality rate above 40 per 1000 live births is 15%-20%. Acute Respiratory tract infection (ISPA) is a respiratory tract infection that lasts up to 14 days. The ISPA event factor is news age, birth weight and exclusive status. The purpose of this research is to find out the relationship of age, - Body weight and Asian Status Exclusive in part with the occurrence of Acute Respiratory Channel Infection (ISPA) in the face of Balita in the Labour Area of the World Bank's Disabled Capital of 2021. This type of research is a type of quantitative approach using analytical survey methods with its research design using *cross sectional*. The population in this study has a total of 420 Balits. Systematic Random sampling technique with sample 81 responders. Analyse data with Univariate Analysis and Bivariate Analysis using *chi square* test. The results of the study have a relationship between relapse (*p value* = 0.004), birth weight (*p value* = 0.004) and exclusive Asian status (*p value* = 0.004). 003) with the occurrence of Acute Respiratory Channel

*Infection (ISPA) in Balita at the Labour Center Canceled Capsules of Bangka in 2021. It is hoped that this research can benefit various parties, especially research sites, in order to further improve their health services especially in the handling of ISPA.*

**Keywords :** *Incidence of Acute Respiratory Tract Infection (ARI), Toddler Age, Birth Weight, Exclusive Breastfeeding Status*

## PENDAHULUAN

Balita adalah makhluk sosial yang unik dan peka terhadap lingkungan. Pertumbuhan dasar yang berlangsung pada masa balita akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan selanjutnya. Oleh sebab itu, kelompok ini harus mendapat perlindungan untuk mencegah terjadinya penyakit yang dapat mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan menjadi terganggu. Mereka belum dilengkapi dengan bahasa ekspresif yang kompleks dimana keterampilan yang diperlukan untuk menavigasikan berbagai pengalaman, bahasa tubuh, gerak tubuh, frasa satu kata merupakan dasar untuk mereka berinteraksi sosial (Deasy.dkk,2020).

Menurut *World Health Organization (WHO)* Tahun 2018 memperkirakan insidens Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dinegara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% pertahun pada golongan usia balita. Insiden menurut kelompok umur balita diperkirakan 0,29 episode per anak/tahun di negara berkembang dan 0,05 episode per anak/tahun di negara maju. Ini menunjukkan bahwa terdapat 156 juta episode baru di dunia per tahun dimana 151 juta episode (96,7%) terjadi di negara berkembang. Kasus terbanyak terjadi di India (43 juta), China (21 juta) dan Pakistan (10 juta) dan Bangladesh, Indonesia dan Nigeria masing-masing 6 juta. ISPA merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. Dari semua kasus yang terjadi di masyarakat, 7-13% kasus berat dan memerlukan perawatan rumah sakit. Episode batuk-pilek pada balita di Indonesia diperkirakan 2-3 kali per tahun (WHO, 2018).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi saluran pernapasan yang berlangsung sampai 14 hari. Penyebab ISPA bisa dari virus dan kuman streptococcus infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme distruktur saluran nafas atas yang tidak berfungsi untuk pertukaran gas, termasuk rongga hidung, faring dan laring, yang dikenal dengan ISPA antara lain pilek, faringitis (radang tenggorokan), laringitis dan influenza tanpa komplikasi. (Maryunani, 2018). Prevalensi ISPA pada balita di Indonesia sebanyak 25,0% dengan karakteristik tertinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun (25,8%). ISPA merupakan salah satu penyebab kunjungan utama Di Puskesmas (40%- 60%) dan di Rumah Sakit (15%- 39%) (Fatmawati, 2018).

Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2018. Tren kematian balita di Indonesia menunjukkan tingkat kematian yang tetap. Pada tahun 2018, Angka Kematian Neonatal (AKN) sebanyak 19 per 1000 kelahiran hidup, sedangkan tahun 2019 mengalami peningkatan sebanyak 15 per 1000 kelahiran hidup. Begitu juga Angka Kematian Bayi (AKB) pada tahun 2018 sebanyak 24 per 1000 kelahiran hidup, dan tahun 2019 mengalami peningkatan sebanyak 32 per 1000 kelahiran hidup (SDKI, 2018-2019).

Berdasarkan prevelensi perkiraan presentase ISPA pada balita di Indonesia tertinggi pada tahun 2020 terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Barat 66.5%, disusul Provinsi Kalimantan Selatan 53,6%, kemudian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 49,7% dan terakhir di Provinsi Sumatera Selatan 33,8. ( Profil Kesehatan Indonesia, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Rizwan Abdillah, Ridha Hayati dan M. Bahrul Ilmi pada tahun 2020 dengan judul penelitian Faktor Faktor yang Berhubungan dengan kejadian ISPA

pada Balita Di wilayah kerja UPT Puskesmas Rawat Inap Berangas tahun 2020. Jenis penelitian yang di gunakan adalah *survei analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel sebanyak 81 responden. Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat di simpulkan bahwa ada hubungan antara kepadatan hunian ( $p.value = 0,001$ ) dan kebiasaan merokok ( $p.value = 0,000$ ) dan tidak ada hubungan antara luas ventilasi ( $p.value = 0,664$ ) dan imunisasi ( $p.value = 0,806$ ) dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kabupaten Barito Kuala. Di sarankan pada Puskesmas agar dapat melakukan penyuluhan atau promosi secara berkala dan langsung kepada masyarakat tentang kondisi lingkungan rumah yang sehat dan bahaya asap rokok (Abdillah.dkk, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh ita Kristina Pasaribu, Heru Santosa, Nurmaini pada tahun 2020 dengan judul penelitian Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Daerah Pesisir Kota Sibolga Tahun 2020. Desain penelitian yang digunakan *cross sectional*, jumlah sampel 265. Dari 265 sampel, diketahui 144 (54,3%) ISPA. Hasil analisis univariat yang memenuhi syarat sebanyak 141 (53,2%) lantai, 146 (55,1%) dinding, 70 (26,4) ventilasi udara, 257 (97%) suhu ruangan, 25 (84,9%) pencahayaan, 233 (87,9%) kelembaban, 181 (68,3%) kepadatan hunian. Umur balita 6-35 bulan 188(70,9%) , tidak BBLR 217 (81,9%), 206 (77,7%) gizi baik, memperoleh vitamin A 160(60,4%), imunisasi lengkap 139(52,5%) mendapat ASI sebanyak 177 (66,8%). Perilaku kebiasaan merokok 202 (76,2%), penggunaan kayu bakar 40 (15,1%) dan menggunakan anti nyamuk bakar 27 (10,2%). Hasil analisis bivariat yang berhubungan yaitu kebiasaan merokok ( $p-value=0,003$ ), penggunaan anti nyamuk bakar ( $p-value=0,026$ ), lantai ( $p-value=0,033$ ), dinding ( $p-value=0,002$ ), kepadatan hunian ( $p-value=0,001$ ), status gizi ( $p-value=0,001$ ), ventilasi udara ( $pvalue=0,012$ ), vitamin A ( $p-value=0,024$ ), kelengkapan imunisasi ( $p-value=0,35$ ).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Khairunnisa Ritonga dan Budi

Kurniawan Pada Tahun 2020 dengan judul penelitian tentang Hubungan Faktor Risiko Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Beringin pada tahun 2020. Jenis penelitian yang digunakan adalah bersifat *analitik* dengan desain penelitian *cross-sectional*. Sampel penelitian ini berjumlah 53 orang yang diambil secara *random sampling*. Hasil Penelitian bahwa Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai  $p= 0,000$  ( $p-value<0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara usia dengan kejadian ISPA pada Anak di wilayah kerja UPT Puskesmas Tanjung Beringin pada tahun 2020 dan Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai  $p= 0,000$  ( $p-value<0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara berat badan dengan kejadian ISPA pada Anak di wilayah kerja UPT Puskesmas Tanjung Beringin pada tahun 2020 (Ritonga & Kurniawan, 2020).

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Bangka Belitung pada tahun 2020 di Provinsi Bangka Belitung jumlah balita sebanyak 137.287 balita dengan kejadian ISPA sebanyak 8.306 balita. Di wilayah Kabupaten Bangka sebesar 32%, Bangka Barat 15,8%, Bangka Tengah 20,3%, Bangka Selatan 7,9%, Belitung 15,4%, Belitung Timur 14,6%, Kota Pangkal Pinang 13,7%, sehingga dapat disimpulkan dari data di atas bahwa wilayah Kabupaten Bangka menjadi wilayah dengan kejadian ISPA tertinggi ( Dinkes Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2020). Berdasarkan hasil perhitungan data yang di peroleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka pada tahun 2020 balita yang diperiksa dengan kasus ISPA terbanyak terdapat di Puskesmas Sungailiat yakni Sebanyak 21,1 %, sedangkan yang paling sedikit balita dengan kejadian ISPA terdapat di Puskesmas Petaling yakni sebanyak 9,6% (Dinkes Kabupaten Bangka, 2020).

Berdasarkan data yang di peroleh dari Puskesmas Sungailiat Kabupaten Bangka, pada tahun 2018 kejadian ISPA sebanyak (16,7%) sedangkan pada tahun 2019 mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebanyak (18,7%), begitu juga pada tahun 2020 terus mengalami

peningkatan sejumlah (21,2%) dan pada bulan Januari - Mei tahun 2021 total keseluruhan balita sejumlah 420 balita dengan balita yang mengalami ISPA sejumlah 56 orang, jadi hal ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan persentase diatas di Puskesmas Sungailiat jumlah balita yang datang ke Puskesmas dengan kejadian ISPA mengalami peningkatan setiap tahunnya (Rekam Medik Puskesmas Sungailiat, 2018-2020).

Berdasarkan Survei awal yang dilakukan di Puskesmas Sungailiat pada tanggal 20 Juli 2021 dari jumlah 18 responden yang tidak mengalami ISPA sejumlah 14 balita dan yang mengalami ISPA sejumlah 4 balita dengan faktor kejadian ISPA meliputi : Umur balita yang beresiko mulai dari usia 0-5 tahun, berat badan lahir rendah dan tidak normal yakni lahir dengan berat badan lahir < 2500 gram, Ibu yang tidak sama sekali memberikan Asi Eksklusif. Pencegah penularan ISPA dapat dilakukan dengan imunisasi, ada vaksin tiga jenis virus utama flu yang formulanya berganti tiap tahun untuk menghindari risiko virus kebal pada vaksin. Cara lain yang utama adalah menjaga daya tahan tubuh lewat perilaku hidup sehat, termasuk mengkonsumsi makanan bergizi seimbang dan cukup. Tingginya angka kejadian ISPA pada balita disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor instrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor instrinsik meliputi umur, jenis kelamin, status gizi, status asi eksklusif, status imunisasi. Sedangkan faktor ekstrinsik meliputi kondisi fisik lingkungan rumah, meliputi yang kepadatan hunian, polusi udara, tipe rumah, ventilasi, asap rokok, penggunaan bahan bakar, serta faktor perilaku baik pengetahuan dan sikap ibu. (Siska, 2019).

## METODE PENELITIAN

Penelitian bersifat kuantitatif dengan metode Survey Analitik dan pendekatan *cross sectional*. Variabel independen ialah umur balita, berat badan lahir, asi eksklusif, status imunisasi, status gizi sedangkan variabel dependen ialah kejadian ISPA pada balita. Penelitian dilakukan bulan Agustus 2021 di wilayah kerja Puskesmas Sungailiat yang berlokasi di Jl. Jendral Sudirman, Kota

Sungailiat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Kode Pos : 33255. Pada 189 ibu hamil trimester III tahun 2020 di seluruh balita berobat ke Puskesmas Sungailiat Kabupaten Bangka dari bulan Januari-Mei 2021 dengan Populasi berjumlah 420 Balita dijadikan sebagai populasi dan 81 sampel yang diambil secara acak *Systematic Random sampling* Data sekunder yang digunakan di analisis menggunakan analisis univariat dan bivariante dengan uji *chi square*.

## HASIL PENELITIAN

### Analisis Univariat

#### 1. Variabel Dependen Kejadian ISPA

Kejadian ISPA pada penelitian ini dibagi menjadi 2 kategori, Ya, jika terdiagnosa ISPA dan Tidak, jika tidak terdiagnosa ISPA.

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian ISPA di Puskesmas Sungailiat Tahun 2021**

No	Kejadian ISPA	F	%
1.	Ya	56	69,1
2.	Tidak	25	30,9
<b>Jumlah</b>		<b>81</b>	<b>100</b>

Dari tabel diatas dapat dilihat dari 81 responden, jumlah balita yang mengalami kejadian ISPA sebanyak 56 responden (69.1%) sedangkan yang tidak mengalami kejadian ISPA sebanyak 25 responden (30.9%).

#### 2. Variabel Independen

##### Umur Balita

Umur balita pada penelitian ini dibagi menjadi 2 kategori, Beresiko, jika Umur balita 0-5 tahun dan Tidak Beresiko, jika Umur balita >5 tahun.

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Balita di Puskesmas Sungailiat Tahun 2021**

No	Umur Balita	F	%
1.	Beresiko	53	74,8
2.	Tidak Beresiko	28	25,2
<b>Jumlah</b>		<b>81</b>	<b>100</b>

Dari tabel 2. dapat dilihat dari 81 responden, Umur balita dengan beresiko

sebanyak 53 responden (74.8%) sedangkan Umur balita yang tidak beresiko sebanyak 28 responden (25.2%).

#### Berat Badan Lahir

Berat badan lahir pada penelitian ini dibagi menjadi 2 kategori, Normal ( $\geq 2500$  gram) dan Tidak Normal ( $< 2500$  gram).

**Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Berat Badan Lahir Di Puskesmas Sungailiat Tahun 2021**

No	Berat Badan Lahir	F	%
1.	Normal	55	70,0
2.	Tidak Normal	26	30,0
<b>Jumlah</b>		<b>81</b>	<b>100</b>

Dari tabel 2. dapat dari 81 responden, jumlah balita dengan berat badan lahir normal sebanyak 55 responden (70.0%) sedangkan balita dengan berat badan lahir tidak normal sebanyak 26 responden (30.0%).

#### Analisis Bivariat

##### Hubungan umur Balita dengan kejadian ISPA

Umur balita pada penelitian ini dibagi menjadi 2 kategori, Beresiko, jika Umur balita 0-5 tahun dan Tidak Beresiko, jika Umur balita  $> 5$  tahun, sedangkan Kejadian ISPA dibagi menjadi 2 kategori, Ya, jika terdiagnosa ISPA dan Tidak, jika tidak terdiagnosa ISPA.

**Tabel 5. Distribusi Responden Umur Balita dan Kejadian ISPA**

Umur Balita	Kejadian ISPA				Total		P Value	OR
	Ya		Tidak		N	%		
	n	%	n	%				
Beresiko	42	54,3	11	14,9	53	100	<b>0,004</b>	<b>2.938</b>
Tidak Beresiko	13	14,8	15	16,0	28	100		
<b>Total</b>	<b>56</b>		<b>25</b>		<b>81</b>			

Tabel di atas menjelaskan dari 81 responden dengan umur balita yang beresiko mengalami kejadian ISPA sebanyak 42 responden (54.3%) sedangkan umur balita yang tidak beresiko mengalami kejadian ISPA sebanyak 13 responden (14.8%).

Dari hasil *uji-square* di dapatkan *p value* = 0.004 berarti  $< \alpha$  (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur balita dengan kejadian ISPA di Puskesmas Sungailiat Tahun 2021. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur balita dengan kejadian ISPA di Puskesmas Sungailiat Tahun 2021 terbukti secara statistik.

Hasil OR (*Odds Ratio*) di peroleh nilai 2.938 yang berarti bahwa umur balita berpeluang 2.938 kali lebih besar mengalami kejadian ISPA.

#### Status ASI Eksklusif

Status ASI eksklusif pada penelitian ini dibagi menjadi 2 kategori, Ya, jika ASI eksklusif dan Tidak, jika tidak ASI eksklusif.

**Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Status ASI Eksklusif Di Puskesmas Sungailiat Tahun 2021**

No	Status ASI Eksklusif	f	%
1.	ASI Eksklusif	54	69,2
2.	Tidak ASI Eksklusif	27	30,9
<b>Jumlah</b>		<b>81</b>	<b>100</b>

Dari tabel 4. diatas, dapat dilihat dari 81 responden, jumlah balita yang ASI eksklusif sebanyak 54 responden (69.2) sedangkan yang tidak ASI eksklusif sebanyak 27 responden (30.9).

### Hubungan berat badan lahir dengan kejadian ISPA

Berat badan lahir pada penelitian ini dibagi menjadi 2 kategori, Normal ( $\geq 2500$  gram) dan Tidak Normal ( $< 2500$  gram), sedangkan Kejadian ISPA dibagi menjadi 2 kategori, Ya, jikaterdiagnosa ISPA dan Tidak, jika tidakterdiagnosa ISPA.

**Tabel 6 Distribusi Responden Berdasarkan Berat Badan Lahir dan Kejadian ISPA**

Berat Badan Lahir	Kejadian ISPA				Total		P Value	OR
	Ya		Tidak		N	%		
	n	%	n	%				
Normal	43	53,1	12	16,9	55	100	0,004	3,583
Tidak Normal	13	16,0	13	14,0	26	100		
<b>Total</b>	<b>56</b>		<b>25</b>		<b>81</b>			

Tabel di atas menjelaskan dari 81 responden dengan berat badan lahir normal yang mengalami kejadian ISPA sebanyak 43 responden (53.1) sedangkan berat badan lahir tidak normal yang mengalami kejadian ISPA sebanyak 13 responden (16.0)

Dari hasil *uji-square* di dapatkan *p value* = 0.004 berarti  $< \alpha$  (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara berat badan lahir dengan kejadian ISPA di Puskesmas Sungailiat Tahun 2021. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara berat badan lahir dengan kejadian ISPA di Puskesmas Sungailiat Tahun 2021 terbukti secara statistik.

Hasil OR (*Odds Ratio*) di peroleh nilai 3.583 yang berarti bahwa berat badan lahir berpeluang 3.583 kali lebih besar mengalami kejadian ISPA

### Hubungan status ASI eksklusif dengan kejadian ISPA

Status ASI eksklusif pada penelitian ini dibagi menjadi 2 kategori, Ya, jika Asi eksklusif dan Tidak, jika tidak Asi eksklusif, sedangkan Kejadian ISPA dibagi menjadi 2 kategori, Ya, jikaterdiagnosa ISPA dan Tidak, jika tidakterdiagnosa ISPA.

**Table 7. Distribusi Responden Status ASI Eksklusif dan Kejadian ISPA**

Status ASI Eksklusif	Kejadian ISPA				Total		P Value	OR
	Ya		Tidak		N	%		
	n	%	n	%				
Ya	43	55,8	11	44,2	54	100	0,003	3,972
Tidak	13	48,0	14	52,0	27	100		
<b>Total</b>	<b>56</b>		<b>25</b>		<b>81</b>			

Tabel diatas menjelaskan dari 81 responden dengan Asi Eksklusif yang mengalami kejadian ISPA sebanyak 43 responden (54.3) sedangkan yang tidak asi eksklusif dan mengalami kejadian ISPA sebanyak 13 responden (14.8).

Dari hasil *uji-square* di dapatkan *p value* = 0.003 berarti  $< \alpha$  (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Status Asi Eksklusif dengan kejadian ISPA di Puskesmas Sungailiat Tahun 2021. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Status ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA di Puskesmas Sungailiat Tahun 2021 terbukti secara statistik.

Hasil OR (*Odds Ratio*) di peroleh nilai 3.972 yang berarti bahwa status ASI eksklusif berpeluang 3.972 kali lebih besar mengalami kejadian ISPA

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa data yang dilakukan secara univariat dan bivariat dari variabel independen (Umur Balita, Berat Badan Lahir dan Status ASI Eksklusif) dan variabel dependen (Kejadian ISPA) dijelaskan sebagai berikut :

### Analisis Univariat Kejadian ISPA

Dari hasil analisis univariat dapat dilihat bahwa dari 81 responden, jumlah balita yang mengalami kejadian ISPA sebanyak 56 responden (69.1) sedangkan yang tidak mengalami kejadian ISPA sebanyak 25 responden (30.9).

Menurut Lisa & Siska (2021), ISPA adalah Penyakit yang menyerang infeksi saluran pernapasan dan berlangsung sampai 14 hari. ISPA merupakan infeksi saluran pernapasan akut pada saluran pernapasan bagian atas dan saluran pernapasan bagian bawah dimana secara anatomis ISPA tersebut berbatasan dengan *epiglottis*.

### Umur Balita

Dari hasil analisis univariat dapat dilihat bahwa dari 81 responden, Umur balita dengan beresiko sebanyak 53 responden (74.8) sedangkan Umur balita yang tidak beresiko sebanyak 28 responden (25.2).

Menurut Suyami, Sunyoto pada tahun 2018 usia balita 0 tahun sampai 5 tahun mempunyai resiko menderita ISPA lebih besar di banding anak usia 5 tahun keatas (Suyami, Sunyoto.2018).

### Berat Badan Lahir

Dari hasil analisis univariat dapat dilihat bahwa dari 81 responden, jumlah balita dengan berat badan lahir normal sebanyak 55 responden (70.0) sedangkan balita dengan berat badan lahir tidak normal sebanyak 26 responden (30.0).

BBLR adalah bayi baru lahir yang berat lahirnya <2500 gram dengan usia kehamilan <37 minggu. Bayi dengan Berat Lahir > 2500 gram termasuk kedalam kategori bayi dengan berat lahir normal sesuai dengan usia kehamilan >37 minggu sedangkan bayi dengan berat lahir <2500 gram termasuk

kedalam kategori bayi dengan berat lahir tidak normal (Kasdeu, Dini.2018).

Bayi BBLR mudah terkena penyakit infeksi seperti ISPA, Lebih lama sakitnya, akan adanya hambatan dalam kematangan dan pertumbuhan dan sakit yang diderita lebih berat serta mempunyai keterbatasan intelektual. Namun demikian walaupun sama sama lahir dengan BBLR, bayi yang lahir dengan BBLR karena prematur (usia kehamilan <37 minggu) lebih menunjukkan kemampuan mengejar pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik dibandingkan bayi yang BBLR karena adanya gangguan pertumbuhan semasa dalam kandungan ibu (*IUGR= Intra Uterine Growth Retardation*) (Sunarti,Euis. 2019).

### Status ASI Eksklusif

Dari hasil analisis univariat dapat dilihat bahwa dari 81 responden, jumlah balita yang ASI eksklusif sebanyak 54 responden (69.2) sedangkan yang tidak ASI eksklusif sebanyak 27 responden (30.9).

ASI eksklusif biasanya diberikan oleh ibu dari sejak lahir sampai 6 bulan pertama dan sangat dianjurkan untuk dapat dilanjutkan hingga usia 2 tahun (Maryunani, 2019).

ASI eksklusif merupakan makanan terbaik balita dan yang paling aman dikonsumsi oleh balita karena bersifat steril atau bebas dari kuman penyakit, kandungan gizinya sesuai dengan kebutuhan bayi dan dapat memberikan perlindungan atau kekebalan terhadap berbagai macam penyakit termasuk penyakit ASI pada balita (Chandranita.dkk, 2018).

ASI Eksklusif adalah pemberian ASI saja sejak bayi lahir sampai bayi berusia 6 bulan. Selama itu bayi tidak diberikan tambahan cairan apapun termasuk susu formula dan air putih dan makanan tambahan apapun termasuk mpAsi. Setelah melalui masa Asi Eksklusif selama 6 bulan, bayi baru dapat diberi asupan makanan pendamping ASI (mpAsi) dan pemberian ASI pun tetap dilanjutkan hingga usia 2 tahun atau boleh lebih (Aziza, 2019).

## **Analisis Bivariat Hubungan Umur Balita dengan Kejadian ISPA**

Dari hasil analisis bivariat dapat disimpulkan bahwa dari 53 responden dengan umur balita yang beresiko mengalami kejadian ISPA sebanyak 40 responden (55.0) sedangkan umur balita yang tidak beresiko terserang ISPA sebanyak 16 responden (19.8).

Dari hasil *uji-square* di dapatkan *p value* = 0.004 berarti  $< \alpha$  (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang Hasil OR (*Odds Ratio*) di peroleh nilai 2.938 yang berarti bahwa umur balita berpeluang 2.938 kali lebih besar mengalami kejadian ISPA.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan bermakna antara umur balita dengan kejadian ISPA di Puskesmas Sungailiat Tahun 2021. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur balita dengan kejadian ISPA di Puskesmas Sungailiat Tahun 2021 terbukti secara statistik.

Pada Penelitian Gusti Ayu Putri (2017) bahwasannya umur yang paling banyak terkena ISPA terdapat pada usia 0-5 tahun dengan jumlah 29 orang (72,5%) dan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vovi Novianti (2012) bahwasannya umur yang paling banyak terkena ISPA terdapat pada usia 0-5 tahun dengan jumlah 24 orang (33,8%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fibrila (2015) yang menyatakan ada hubungan antara usia anak dengan kejadian ISPA pada anak. Untuk menekan angka kejadian ISPA pada anak akibat usia anak maka selama usia anak masih rendah maka perawatan dan gizi anak harus diperhatikan lebih ekstra, maka perlu dilakukan program penyuluhan kepada masyarakat pentingnya perawatan dan gizi anak yang lebih baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Suyatmi (2018) yang menyatakan ada hubungan antara usia anak dengan kejadian ISPA pada anak, kemungkinan hal ini terjadi karena anak usia lebih 0 tahun sampai 5 tahun sudah banyak terpapar oleh lingkungan luar dan kontak dengan penderita ISPA lainnya, sehingga memudahkan anak untuk menderita ISPA. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang di lakukan Suwanjutha (2012) bahwa

usia lebih 0 tahun sampai 5 tahun mempunyai resiko menderita ISPA lebih besar di banding anak usia  $>5$  tahun.

Berdasarkan hasil diatas, peneliti membandingkan bahwa penelitian ini sejalan dengan ketiga penelitian diatas bahwa ada hubungan antara umur balita dengan kejadian ISPA. Hal ini di karenakan pada umur 0-5 tahun bayi dan balita dengan sistem imun tubuhnya yang masih rendah sangat rentan sehingga sistem kekebalan bayi dan balita yang masih rendah memicu mudahnya bayi dan balita terserang berbagai macam penyakit termasuk ISPA.

## **Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian ISPA**

Dari hasil analisis bivariat dapat disimpulkan bahwa dari 55 responden dengan berat badan lahir normal yang mengalami kejadian ISPA sebanyak 43 responden (53.1) sedangkan yang tidak mengalami kejadian ISPA sebanyak 11 responden (16.9).

Dari hasil *uji-square* di dapatkan *p value* = 0.004 berarti  $< \alpha$  (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara berat badan lahir dengan kejadian ISPA di Puskesmas Sungailiat Tahun 2021. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara berat badan lahir dengan kejadian ISPA di Puskesmas Sungailiat Tahun 2021 terbukti secara statistik.

Hasil OR (*Odds Ratio*) di peroleh nilai 3.583 yang berarti bahwa berat badan lahir berpeluang 3.583 kali lebih besar mengalami kejadian ISPA.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunyami (2018) bahwasannya berat badan yang paling banyak terkena ISPA balita dengan Berat badan lahir kurang dari 2500 gram, kemungkinan hal ini terjadi karena balita dengan riwayat BBLR yaitu berat badan kurang dari 2500 gram pada saat lahir, menyebabkan system kekebalan tubuh belum sempurna, sehingga daya tahan tubuhnya rendah, menyebabkan anak rentan dan mudah terserang penyakit infeksi. Sesuai dengan penelitian Dharmage (2012), bahwa bayi yang lahir dengan berat badan tidak normal mempunyai resiko menderita ISPA

lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan berat badan normal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusti Ayu Putri (2017) bahwasannya berat badan lahir yang paling banyak terkena ISPA dengan Berat badan lahir kurang dari 2500 gram dan berjumlah 30 orang (72,5%) dan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vovi Novianti (2012) bahwasannya berat badan yang paling banyak terkena ISPA terdapat pada berat badan lahir kurang dari 2500 gram berjumlah 24 orang (33,8%) Berat Badan anak merupakan salah satu indikator kesehatan dan pertumbuhan anak. Bila berat badan anak rendah, tidak sesuai dengan usia anak atau dengan kata lain berat badan anak tidak ideal dengan usia dan tinggi badan anak berarti ada permasalahan perawatan atau asupan makanan yang dialami anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fibrila (2015) yang menyatakan ada hubungan antara berat badan anak dengan kejadian ISPA pada anak. Untuk menekan angka kejadian ISPA pada anak akibat berat badan anak maka selama berat badan anak masih rendah maka perawatan dan gizi anak harus diperhatikan lebih ekstra, maka perlu dilakukan program penyuluhan kepada masyarakat pentingnya perawatan dan gizi anak yang lebih baik.

Berdasarkan hasil diatas, peneliti membandingkan bahwa penelitian ini sejalan dengan ketiga penelitian diatas bahwa ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian ISPA. Dimana didapatkan hasil ternyata balita dengan berat badan lahir normal yang banyak menderita ISPA. Hal ini dikarenakan balita dengan berat badan lahirnya normal tetapi dalam proses tumbuh dan kembangnya kurang asupan nutrisi yang bergizi dari si ibu dan didukung ayah si balita perokok yang mana lingkungan disekitar balita sangat mempengaruhi memicu timbulnya ISPA pada balita dan kondisi dirumah balita yang sempit dan tanpa adanya ventilasi yang bisa memicu masuknya debu atau partikel lain dan dapat mempengaruhi saluran pernapasan balita.

### **Hubungan Status ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA**

Dari hasil analisis bivariat dapat disimpulkan bahwa dari 54 responden dengan Asi Eksklusif yang mengalami kejadian ISPA sebanyak 43 responden (54,3) sedangkan yang asi eksklusif tetapi tidak mengalami kejadian ISPA sebanyak 13 responden (14,9).

Dari hasil *uji-square* di dapatkan *p value* = 0.003 berarti  $< \alpha$  (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Status Asi Eksklusif dengan kejadian ISPA di Puskesmas Sungailiat Tahun 2021. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Status Asi Eksklusif dengan kejadian ISPA di Puskesmas Sungailiat Tahun 2021 terbukti secara statistik.

Hasil OR (*Odds Ratio*) di peroleh nilai 3.972 yang berarti bahwa status asi eksklusif berpeluang 3.972 kali lebih besar mengalami kejadian ISPA .

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh, Sunyoto (2018), dimana ditemukan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA yang kemungkinan hal ini terjadi karena balita yang mendapat ASI pada usia 0-4 bulan mendapat intake lebih sedikit dibanding dengan mendapat ASI pada usia 0-6 bulan, dimana protein, kalori dan vitamin dibutuhkan tubuh untuk membentuk system kekebalan, disamping untuk pertumbuhan, sehingga daya tahan tubuh anak rendah dan mudah terkena infeksi. Hal ini sesuai dengan penelitian Dhamage (1996), bahwa balita yang tidak diberi atau kurang mendapat ASI eksklusif memiliki resiko 3,2 kali dibanding balita yang diberi cukup ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Agustin, Lealia dan Idaningsih (2016) tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA (batuk non pneumonia) pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas DTP Maja Kabupaten Majalengka Tahun 2016, dimana ditemukan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA (batuk non pneumonia) pada balita (*p value* = 0,021). Adanya hubungan hal ini dapat disebabkan karena balita yang

tidak mendapatkan ASI secara eksklusif maka sistem kekebalan tubuhnya menjadi kurang sehingga akan mudah terserang penyakit atau infeksi pernafasan seperti ISPA.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rahman dan Nur (2015) tentang hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian penyakit infeksi saluran pernafasan akut pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Managaisaki, dimana didapatkan ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian penyakit ISPA ( $p$  value = 0,013). Hal ini menunjukkan prevalensi kejadian ISPA lebih besar pada anak yang diberi ASI tidak eksklusif dibandingkan dengan anak yang diberi ASI secara eksklusif. (Damanik, 2014).

Berdasarkan hasil diatas, peneliti membandingkan bahwa penelitian ini sejalan dengan ketiga penelitian diatas bahwa ada hubungan antara Status Asi Eksklusif dengan kejadian ISPA. Dimana didapatkan hasil ternyata balita yang asi eksklusif lebih banyak menderita ISPA. Hal ini dikarenakan didaerah tersebut banyak ibu yang kurang mengetahui pentingnya asupan nutrisi yang bergizi untuk ibu menyusui selama proses menyusui. Banyak ibu menyusui yang mengkonsumsi makanan sembarangan dikarenakan kurangnya ilmu pengetahuan mengenai gizi yang baik bagi ibu menyusui dan didukung status ekonomi ibu yang kurang dimana tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan gizi dan memilih mengkonsumsi makanan sesuai dengan yang ada.

## KESIMPULAN

Ada hubungan antara Umur balita, Berat Badan lahir, Status ASI Eksklusif, dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Sungailiat Kabupaten Bangka Tahun 2021. Dapat diartikan bahwa faktor umur balita, berat badan lahir, dan ASI Eksklusif sangat berpengaruh pada kejadian ISPA sesuai dengan umur balita yang menyesuaikan kesempurnaan kekebalan tubuh, riwayat berat badan lahir dan ASI Eksklusif, dimana ASI sangat berpengaruh pada imunitas balita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ditjen P2P, Kemenkes Ri, Profil Kesehatan Indonesia. *Profil Kesehatan Indonesia Berdasarkan Perkiraan Persentase Kasus Ispa Pada Balita Menurut Provinsi Di Indonesia*. Tahun 2018-2019 : Jakarta, Indonesia.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka. *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka*. Tahun 2018-2019 : Sungailiat, Kabupaten Bangka, Provinsi Bangka Belitung.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bangka Belitung. *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Bangka Belitung*. Tahun 2018-2019 :Pangkal Pinang, Kabupaten Bangka, Provinsi Bangka Belitung. *Pengelola Ispa, Puskesmas Sungailiat, Rekam Medik Puskesmas*. Tahun 2018-2020 : Sungailiat, Kabupaten Bangka, Provinsi Bangka Belitung.
- Maryunani, Anik. 2019. *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: Cv. Trans Info Media.
- Putri, Lisa Dan Siska Iskandar. 2021. *Buku Ajar Keperawatan Anak*. Jakarta: Tim ICM.
- Saidah, Halimatus Dan Rahma Kusuma Dewi. 2020. *"Feeding Rule" Sebagai Pedoman Penatalaksanaan Kesulitan Makan Pada Balita*. Malang: Ahlimedia Press.
- Deasy, Et. Al. 2020. *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Sunarti, Euis. 2019. *Mengasuh Dengan Hati Tantangan Yang Menyenangkan*. Jakarta : Elek Media Komputindo.
- Kasdeu, Dini. 2019. *Anak Cerdas*. Depok: Swara Ikapi.
- Manuaba, Dkk. 2018. *Pengantar Kuliah Obstetri*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

- Widjaja. 2018. *Mencegah & Mengobati Demam Pada Balita*. Jakarta: Media Utama.
- Aziza, C. 2019. "Rahasia Sukses Menyusui Panduan Memberi ASI Eksklusif". Kota Surabaya. Jawa Timur : Penerbit Nue Mediatama.
- Azijah, Asyifa Robiaatul A. 2020. "Pertumbuhan dan Perkembangan Anak (Bayi, Balita dan Usia Prasekolah)". Bogor : Penerbit Lindan Bestari.
- Sembiring, Julina B. 2019. "Asuhan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Prasekolah". Yogyakarta : Penerbit CV Budi Utama.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI No.2 Tahun 2020. *Tentang Standar Antropometri Anak*. 9.
- Kemenkes. 2018. *Peraturan Menteri Kesehatan RI No.2 Tahun 2018 Tentang Imunisasi*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/111977/permenkes-no-12-tahun-2018>.
- SDKI, 2018-2019. *Angka Kematian Neonatal, Bayi dan Balita*. <https://e-renggar.kemkes.go.id/file2018/e-performance/1-401735-4tahunan-729.pdf>.
- Suyami, Sunyono. (2018). Karakteristik Faktor Resiko Ispa Pada Anak Balita Di Puskesmas Pembantu Krakitan, Bayat, Klaten. *Jurnal Ilmiah Universitas Krakitan Klaten*, 17(4), 567. <https://doi.org/11.440123/Jiu.V18i3.987>.
- Fatmawati, T. Y. (2018). Analisis Karakteristik Ibu, Pengetahuan Dan Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Kelurahan Kenali Asam Bawah.. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 18(3), 49 <https://doi.org/10.33087/Jiubj.V18i3.516>
- Rahmawati. (2018). *Implementasi Fungsi Manajemen Program Promotif Dan Preventif Penatalaksanaan Ispa Pada Balita Di Puskesmas Kassi Kassi Kota Makasar Tahun 2018*. 1–115.
- Sabri, R. (2019). Faktor Yang Memengaruhi Tingginya Penyakit Ispa Pada Balita Di Puskesmas Deleng Pokhkisen Kabupaten Aceh Tenggara. *Contagion: Scientific Periodical Journal Of Public Health And Coastal Health*, 1(2), 69. <https://doi.org/10.30829/Contagion.V1i2.6883>
- Salmon, T. E., Studi, P., Keperawatan, I., Keperawatan, F., Katolik, U., & Salle, D. E. L. A. (2020). *Analisis Hubungan Kualitas Pelayanan Kesehatan Dengan Kepuasan Pasien Di Puskesmas Tikala Baru Kota Manado*.
- Siska, F. (2019). *Hubungan Kebiasaan Merokok Di Dalam Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Anak Balita 0-5 Tahun Di Puskesmas Bukit Sangkal Palembang 2019*. 9(18), 19–28.
- Nauri, Imas Masturoh. 2018. *Bahan Ajar Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan (RMIK) Metodologi Penelitian Kesehatan*: Kemenkes RI
- Heru, Rita. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Daerah Pesisir Kota Sibolga Tahun 2020.

